

Efikasi Diri dan Intensi Perilaku *Cyberbullying* Pada Remaja

Dea Aurellia Hanifa¹, Laelatus Syifa Sari Agusti²

Universitas Sebelas Maret

e-mail: ¹deaaurellia19@gmail.com, ²laelatussyifa.sa@staff.uns.ac.id

ARTICLE INFO

Article history

Received: March 2024

Revised: January 2025

Accepted: October 2024

Abstract. Massively using the internet that exists today turns out to have a negative impact, such as the emergence of cyberbullying behavior. One of the factors that can influence the emergence of cyberbullying intentions is self-efficacy, this can occur due to a lack of belief in the ability of the self (self-efficacy) that individuals have which can lead to the intention of this behavior. This study aims to determine the relationship between self-efficacy and the intention of cyberbullying behavior in adolescents. There were 349 respondents collected through accidental sampling technique. The measuring instrument used in this study is the General Self-Efficacy Scale (GSES) to measure self-efficacy variables and the Cyberbullying Intention Scale to measure cyberbullying behavior intention variables. The results showed that there was a significant negative correlation between self-efficacy and cyberbullying behavior intention with a correlation coefficient (r) -0.270 and sig 0.000 ($p < 0.05$). This means that the higher self-efficacy, the lower intention of cyberbullying behavior will appear and vice versa.

Keywords: Self-efficacy, Cyberbullying Intention, Adolescents

Abstrak. Masifnya penggunaan internet yang ada saat ini ternyata menimbulkan dampak negatif, salah satunya adalah kemunculan perilaku *cyberbullying*. Salah satu faktor yang dapat mempengaruhi kemunculan intensi *cyberbullying* adalah efikasi diri, hal ini dapat terjadi karena kurangnya keyakinan akan kemampuan diri (efikasi diri) yang dimiliki individu sehingga dapat memunculkan intensi terhadap perilaku tersebut. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui hubungan efikasi diri dengan intensi perilaku *cyberbullying* pada remaja. Terdapat 349 responden yang diperoleh melalui teknik *accidental sampling*. Alat ukur yang digunakan dalam penelitian ini adalah *General Self-Efficacy Scale* (GSES) untuk mengukur variabel efikasi diri dan Skala Intensi *Cyberbullying* untuk mengukur variabel intensi perilaku *cyberbullying*. Hasil penelitian menunjukkan bahwa terdapat korelasi negatif yang signifikan antara efikasi diri dan intensi perilaku *cyberbullying* dengan koefisien korelasi (r) -0,270 dan sig 0,000 ($p < 0,05$). Artinya, semakin tinggi efikasi diri maka akan semakin rendah intensi perilaku *cyberbullying* yang akan muncul dan begitu pula sebaliknya.

Kata kunci: Efikasi Diri, Intensi *Cyberbullying*, Remaja

Kemajuan teknologi, khususnya pada bidang telekomunikasi, saat ini berkembang secara pesat dan mempengaruhi kehidupan manusia (Hidayat, 2016). Salah satu dampak dari adanya perkembangan teknologi adalah kemunculan internet (*interconnected networking*) yang mempermudah individu dalam berkomunikasi pada kehidupan sosialnya (Gani, 2018). Asosiasi Penyelenggara Jasa Internet Indonesia (APJII) tahun 2023 menyebutkan bahwa jumlah pengguna internet di Indonesia mencapai 78,19% atau setara dengan 215,6 juta pengguna dari total 275,7 juta populasi penduduk Indonesia. Mayoritas pengguna internet di Indonesia saat ini ditempati oleh kelompok remaja berusia 13-18 tahun dengan penetrasi internet mencapai 98,2% (APJII, 2023). Maraknya penggunaan internet ini dapat terjadi karena kemudahan yang ditawarkan, seperti media komunikasi yang luas, media pertukaran maupun pencarian data dan informasi, serta manfaat komunitas dimana terbentuk masyarakat baru pengguna internet (Maharani et al., 2021; Trafena Talika, 2016). Namun, dibalik kemudahan yang ditawarkan oleh penggunaan internet, terdapat pula berbagai dampak negatif yang hadir, seperti kecanduan, pornografi, penipuan, perjudian, pembelian kompulsif (*compulsive buying*), dan perundungan maya (*cyberbullying*) (Amankwa, 2021; Hökby et al., 2016; Kovačić Petrović et al., 2022; Zamboni et al., 2021).

Cyberbullying adalah suatu tindakan agresif berupa penindasan yang sengaja dilakukan oleh kelompok maupun individu menggunakan teknologi komunikasi elektronik secara berulang dan dalam jangka waktu tertentu (Smith et al., 2008). Terdapat beberapa bentuk *cyberbullying*, yaitu pelecehan (*harassment*), pencemaran nama baik (*denigration*), kebencian (*flaming*), penipuan (*outing dan trickery*), peniruan (*impersonation*), pengucilan (*exclusions*), dan penguntitan (*stalking*) (Chadwick, 2014). Berdasarkan laporan dari APJII (2018), Indonesia termasuk dalam negara dengan kasus *cyberbullying* tertinggi di dunia. *Center for Digital Society* (CfDS) menunjukkan hasil penelitian bahwa sebesar 43,35% remaja usia 13-18 tahun pernah menjadi korban *cyberbullying* dan 38,41% lainnya mengaku pernah menjadi pelaku *cyberbullying* (Asriani et al., 2021). Selanjutnya, jika dibandingkan dengan perilaku *bullying* tradisional, keterlibatan remaja pada perilaku *cyberbullying* lebih tinggi karena adanya faktor anonimitas dunia maya (Betts, 2016). *Bullying* telah menunjukkan dampak yang serius yang mengganggu kesehatan mental dan dapat menimbulkan perilaku *self-harm* (Eyuboglu et al., 2021). Dampak yang muncul dari perilaku *cyberbullying* pada remaja meliputi perasaan cemas, takut, marah, terisolasi, kesepian, dan terkucilkan (Navarro et al., 2016; Triyono & Rimadani, 2019). Penelitian yang dilakukan pada remaja di Kota Surakarta menemukan hasil bahwa kasus *cyberbullying* masih

marak terjadi di kalangan peserta didik sekolah menengah, hal ini dapat terlihat dari persentase yang cukup tinggi dari siswa yang pernah melakukan *cyberbullying*, yaitu sebesar 37,1% (Haq et al., 2016).

Cyberbullying pada remaja dapat dipengaruhi oleh bermacam faktor, yaitu kekerasan, persepsi, gender, penggunaan zat adiktif, *self esteem*, dan kontrol diri terhadap perilaku (intensi) (Dewi et al., 2020). Berdasarkan *Theory of Planned Behavior* (TPB) yang dikemukakan oleh Beck & Ajzen (1991) menyebutkan bahwa intensi merupakan niat dan kemungkinan subjektif seseorang untuk melakukan tingkah laku tertentu yang didasari oleh faktor sikap (*attitude*), norma subjektif (*subjective norm*), dan kontrol diri (*perceived behavioral control*). (1) *attitude* adalah penilaian individu yang dapat berupa perasaan suka dan tidak suka terhadap suatu perilaku tertentu; (2) *subjective norm* adalah faktor yang mengacu pada tekanan sosial yang individu rasakan untuk memutuskan keterlibatan terhadap suatu perilaku; (3) *perceived behavioral control* merupakan faktor yang berkaitan dengan kemudahan dan kesulitan yang individu rasakan ketika melakukan suatu perilaku tertentu (Fishbein & Ajzen, 2005; Mustafida & Mursita, 2022; Wijaya & Handoyo, 2022). Selain itu, Beck dan Ajzen juga menyatakan bahwa kemungkinan dilakukannya suatu perilaku dapat dilihat dari seberapa kuat intensi yang ada pada individu (Beck & Ajzen, 1991). Pada kasus *cyberbullying*, adanya intensi merupakan faktor penting yang mendorong individu untuk melakukan *cyberbullying* (Pabian & Vandebosch, 2014). Maka dari itu, intensi *cyberbullying* dapat dikatakan sebagai suatu kemungkinan individu dalam mengarahkan pikirannya untuk menyakiti orang lain secara sengaja dan berulang melalui teknologi (Wicaksana, 2018).

Salah satu faktor yang dapat mempengaruhi kemunculan intensi *cyberbullying* adalah efikasi diri, hal ini dapat terjadi karena kurangnya keyakinan akan kemampuan diri (efikasi diri) yang dimiliki individu sehingga dapat memunculkan intensi terhadap perilaku tersebut (Faridah et al., 2020; Warsiti, 2013). Selanjutnya, studi literatur yang dilakukan oleh Zulfa et al., (2020) menemukan bahwa perilaku *cyberbullying* dapat terjadi karena adanya faktor personal, seperti kemampuan mengatur emosi, kompetensi sosial, dan efikasi diri. Menurut Bandura (1997), efikasi diri merupakan suatu keyakinan akan kemampuan untuk mengatur serta melakukan serangkaian tindakan yang dirasa perlu untuk mencapai keinginannya. Pada efikasi diri, terdapat berbagai aspek yang mempengaruhi, yakni (1) aspek *level* yang terkait dengan tingkat kesulitan tugas pada individu sehingga ia akan cenderung melakukan tugas yang dipersepsikan dapat ia lakukan dan

menghindari hal di luar batas kemampuannya; (2) aspek *strength* berhubungan dengan kekuatan dan keyakinan akan kemampuannya, sehingga apabila hal ini dimiliki individu maka akan mendorong dirinya untuk gigih dan berupaya mencapai tujuannya tersebut ; (3) aspek *generality* yang berkaitan dengan variasi situasi yang individu yakini dapat dilakukannya, sehingga keyakinan diri individu akan berbeda pada situasi yang berbeda pula (Bandura, 1991, 1997; Rustika, 2012). Pada remaja, perkembangan efikasi diri terjadi secara signifikan (Astuti & Gunawan, 2016). Hal ini dapat terjadi sebab masa remaja adalah masa transisi dimana berkembangnya keterampilan sosial dan kemampuan komunikasi dengan lingkungan, salah satunya teman sebaya, sehingga besarnya pengaruh pada lingkungan keluarga, sekolah, dan pertemanan mereka akan memiliki probabilitas terhadap kepercayaan remaja akan kemampuannya untuk sukses (Kris, 2014; Özdemir & Bektaş, 2021). Selain itu juga ditemukan bahwa perilaku *bullying* biasanya akan berada dipuncak ketika individu berada di sekolah menengah, dan kemudian perilaku tersebut akan menurun (Eyuboglu et al., 2021) kondisi ini menunjukkan bahwa remaja menjadi fase yang cukup penting . Selain itu, efikasi diri juga akan membantu remaja untuk dapat memahami dan berpikir, mampu mengontrol emosi, serta dapat dengan bijak memilih tindakan yang perlu dilakukan untuk dapat mencapai tujuan mereka (Friyanti et al., 2021; Holifah, 2021).

Beberapa literatur juga menyebutkan bahwa efikasi diri memiliki pengaruh dalam membangun kepercayaan diri individu dalam menyelesaikan permasalahan sosialnya, sehingga dapat mengurangi pengaruh negatif yang muncul, khususnya dalam konteks *cyberbullying* (Anggraini, 2020; Rasyidi & Sahrani, 2019; Veiga Simão et al., 2018). Selain itu, hubungan antar variabel ini diperkuat pula oleh Bandura (1991) bahwa efikasi diri yang rendah akan menjadikan individu lebih sulit mendisiplinkan diri mereka agar tidak terlibat dalam perilaku negatif. Efikasi diri yang rendah juga memiliki keterkaitan dengan emosi negatif dan beberapa perilaku menyimpang, seperti menyerang orang lain secara fisik maupun verbal, sehingga hal ini memiliki dampak terhadap intensi mereka untuk melakukan *cyberbullying* (Lee & Wu, 2018).

Berdasarkan pemaparan di atas, peneliti tertarik untuk melakukan penelitian mengenai efikasi diri dan hubungannya dengan intensi perilaku *cyberbullying* pada remaja. Maka dari itu, hipotesis dalam penelitian ini adalah terdapat hubungan antara efikasi diri dengan intensi perilaku *cyberbullying* pada remaja di Kota Surakarta.

Metode

Identifikasi Variabel

Pada penelitian ini terdapat dua variabel, yaitu efikasi diri yang bertindak sebagai variabel bebas dan intensi perilaku *cyberbullying* yang merupakan variabel tergantung.

Instrumen Penelitian

Efikasi Diri diukur menggunakan skala *General Self-Efficacy Scale* (GSES) dari Schwarzer et al. (1995) berdasarkan teori efikasi diri Bandura (1997), yakni *Level*, *Strength*, dan *Generality* yang kemudian diterjemahkan oleh Novrianto et al. (2019). Skala GSES terdiri dari 10 butir aitem dengan skala Likert 5 poin (1: “Sangat tidak setuju” dan 5: “Sangat setuju”). Hasil uji coba menunjukkan reliabilitas yang baik dengan Cronbach's alpha = 0,932.

Intensi Perilaku *Cyberbullying* diukur melalui skala *Intensi Cyberbullying* yang dikembangkan oleh peneliti berdasarkan teori Ajzen (1991), yaitu *Attitude*, *Subjective Norm*, dan *Perceived Behavioral Control*. Skala *Intensi Cyberbullying* terdiri dari 15 butir aitem dengan skala Likert 4 poin (1: “Sangat tidak setuju” dan 4: “Sangat setuju”). Hasil uji coba menunjukkan reliabilitas yang baik dengan Cronbach's alpha = 0.846.

Subjek Penelitian

Pada penelitian ini, pengumpulan data dilaksanakan dengan melakukan survei *online* melalui *google form* dengan target minimal sampel sebanyak 385 subjek. Kriteria sampel dalam penelitian ini yaitu remaja berusia 13-18 tahun (Hurlock & Elizabeth, 1980) yang berdomisili di Kota Surakarta serta aktif menggunakan internet. Penentuan jumlah sampel tersebut didapatkan melalui rumus (Lemeshow, 1997) karena besarnya populasi pada penelitian ini tidak dapat diketahui secara pasti. Berdasarkan rumus penentuan jumlah sampel, maka dibutuhkan minimal 385 subjek pada penelitian ini.

Metode Penelitian

Pada penelitian ini, penentuan subjek dipilih melalui teknik *accidental sampling* (sampling insidental) yang menentukan sampel berdasarkan kebetulan, sehingga siapa saja subjek yang sesuai dengan kriteria penelitian dapat digunakan sebagai data dalam penelitian ini (Sugiyono, 2013). Selanjutnya peneliti mengumpulkan data menggunakan teknik kuesioner (angket) karena cocok digunakan untuk penelitian dengan jumlah responden yang besar (Sugiyono, 2013). Kuesioner yang digunakan disusun berdasarkan instrumen yang telah ditetapkan berupa skala

Intensi *Cyberbullying* dan skala *General Self-Efficacy Scale* (GSES) yang kemudian disebarakan secara *online* menggunakan *Google Form* kepada subjek yang sesuai dengan kriteria penelitian.

Teknik Analisis

Data pada penelitian ini akan dianalisis secara parametrik menggunakan teknik analisis korelasi *Pearson Product Moment*. Analisis korelasi ini digunakan untuk mencari tahu besarnya hubungan antara variabel bebas dan variabel terikat (Hadi, 2020). Selanjutnya, dalam proses analisis data ini peneliti menggunakan software perhitungan statistik berupa *SPSS* versi 25.0.

Hasil

Pada penelitian ini, terdapat 439 partisipan yang menyelesaikan pengisian skala. Berdasarkan karakteristik demografis responden, didapatkan hasil bahwa mayoritas partisipan merupakan remaja perempuan (56,2%). Kemudian untuk persentase jumlah partisipan berdasarkan kelompok usia, sebagian besar partisipan ditempati oleh remaja berusia 16 tahun (39,8%). Setelah didapatkan data demografis, peneliti melakukan analisis deskriptif untuk mendapatkan gambaran data yang telah terkumpul. Pada penghitungan kategorisasi skala, dilakukan menggunakan bantuan *SPSS 25.0* sesuai rumus kategorisasi Azwar (2012).

Tabel 1 Kategorisasi Data Penelitian Efikasi Diri dan Intensi *Cyberbullying*

Variabel	Kategorisasi		Komposisi	
	Kategori	Skor	Jumlah	Persentase
Efikasi Diri	Rendah	$X < 30.9$	62	14.1%
	Sedang	$30.9 \leq X < 42.1$	306	69.7%
	Tinggi	$X \geq 42.1$	71	16.2%
Intensi <i>Cyberbullying</i>	Rendah	$X < 19$	58	13.2%
	Sedang	$19 \leq X < 30.8$	299	68.1%
	Tinggi	$X \geq 30.8$	82	18.7%

Melalui hasil kategorisasi di atas, dapat diketahui jumlah partisipan dengan skor efikasi diri yang rendah sebanyak 62 orang (14,1%), 306 orang (69,7%) dengan skor efikasi diri sedang, dan 71 orang lainnya (16,2%) memiliki efikasi diri yang tinggi. Sehingga dapat disimpulkan bahwa mayoritas subjek memiliki tingkat efikasi diri yang sedang. Sedangkan untuk variabel intensi *cyberbullying*, didapatkan hasil bahwa mayoritas subjek memiliki tingkat intensi *cyberbullying*

yang sedang. Hal ini dapat terlihat dari jumlah subjek dengan skor intensi kategori rendah sebanyak 58 orang (13,2%), kemudian yang masuk kategori sedang berjumlah 299 orang (68,1%), dan 82 subjek (18,7%) lainnya dengan skor kategori tinggi.

Sebelum dilakukan pengujian hipotesis penelitian, diperlukan adanya uji asumsi klasik yang terdiri dari uji normalitas dan linearitas (Sugiyono, 2013). Pada penelitian ini, uji normalitas dilakukan menggunakan uji *One-Sample Kolmogorov-Smirnov* dengan pendekatan *Monte Carlo*. Berdasarkan uji normalitas, didapatkan hasil bahwa data dalam penelitian ini tidak terdistribusi secara normal ($p < 0,05$). Maka dari itu, diperlukan transformasi data agar dapat memenuhi uji asumsi klasik (Ghozali, 2016). Untuk melakukan transformasi data, terlebih dahulu melihat bentuk histogram normalitas data agar dapat menentukan rumus yang akan digunakan dalam transformasi data (Ghozali, 2016). Berdasarkan histogram, data dalam penelitian ini termasuk dalam bentuk *Moderate Positive Skewness*, sehingga rumus transformasi yang diperlukan adalah \sqrt{x} atau akar kuadrat. Setelah dilakukan transformasi data dan pengujian *One-Sample Kolmogorov-Smirnov* terhadap data yang ditransformasi, didapatkan hasil bahwa data penelitian telah terdistribusi secara normal ($p > 0,05$). Selanjutnya, hasil pengujian linearitas menunjukkan bahwa terdapat hubungan yang linear antara variabel efikasi diri dan intensi *cyberbullying* ($p > 0,05$).

Uji hipotesis pada penelitian ini menggunakan analisis parametrik dengan korelasi *Pearson Product Moment* untuk mengetahui hubungan antara kedua variabel penelitian (Sugiyono, 2013).

Tabel 2 Uji Hipotesis

N		Sig. (2-tailed)	Correlation Coefficient
Efikasi Diri	439	0,000	-0.270
Intensi <i>Cyberbullying</i>	439	0,000	-0.270

Data pada tabel di atas menunjukkan hasil korelasi antara variabel efikasi diri dengan intensi *cyberbullying* yang memiliki signifikansi sebesar 0,000 ($p < 0,05$) dan nilai koefisien korelasi (r) hitung sebesar -0,270 yang lebih besar dari r tabel (0,094), sehingga dapat disimpulkan bahwa terdapat hubungan korelasi yang signifikan dan bersifat negatif antara variabel efikasi diri dengan variabel intensi *cyberbullying*.

Pada penelitian ini, analisis tambahan dilakukan untuk mengetahui perbedaan tingkat efikasi diri dan intensi *cyberbullying* jika ditinjau dari jenis kelamin dan usia remaja. Perbedaan tingkat efikasi dan intensi *cyberbullying* berdasarkan jenis kelamin dapat dilihat melalui pengujian terhadap perbedaan skor *mean* yang dilakukan dengan analisis *independent sample t-test* pada aplikasi *SPSS 25.0*.

Tabel 3 Uji Beda Dua *Mean* Kelompok Jenis Kelamin

Variabel	Jenis Kelamin				<i>Independent Sample T-Test</i>		
	Perempuan		Laki-laki		t	Sig.	<i>Mean Difference</i>
	M	SD	M	SD			
Efikasi Diri	6.01	0.45	6.04	0.48	-0.664	0.507	-0.0299
Intensi <i>Cyberbullying</i>	4.84	0.55	5.12	0.59	-5.058	0.000	-0.2795

Berdasarkan uji beda dua *mean*, didapatkan hasil bahwa terdapat perbedaan skor nilai rata-rata (*mean*) pada variabel efikasi diri dan intensi *cyberbullying* dengan skor lebih tinggi pada remaja laki-laki di kedua variabel tersebut. Namun, jika dilihat dari nilai signifikansi pada *independent sample t-test*, perbedaan skor yang signifikan hanya ditunjukkan oleh variabel intensi *cyberbullying* karena nilai signifikansi yang dihasilkan sebesar 0.000 ($p < 0,05$).

Selanjutnya, untuk melihat perbedaan tingkat efikasi diri dan intensi *cyberbullying* berdasarkan usia, dilakukan analisis *one-way anova*.

Tabel 4 Hasil Uji *One-Way Anova* Kelompok Usia

Variabel	Usia	M	SD	<i>One-Way Anova</i>	
				F	Sig.
Efikasi Diri	13 tahun	6.06	0.32	0.227	0.951
	14 tahun	6.01	0.3		
	15 tahun	6.04	0.43		
	16 tahun	6.03	0.46		
	17 tahun	6.02	0.53		
	18 tahun	5.92	0.59		
Intensi	13 tahun	5.25	0.56	2.917	0.013
<i>Cyberbullying</i>	14 tahun	5.21	0.47		

Variabel	Usia	M	SD	One-Way Anova	
				F	Sig.
	15 tahun	4.9	0.58		
	16 tahun	4.88	0.58		
	17 tahun	4.97	0.58		
	18 tahun	5.1	0.71		

Hasil uji *anova* menunjukkan bahwa terdapat perbedaan skor nilai rata-rata (*mean*) pada variabel efikasi diri dan intensi *cyberbullying*. Akan tetapi, jika dilihat berdasarkan nilai signifikansi pada *one-way anova*, perbedaan skor yang signifikan hanya ditunjukkan oleh variabel intensi *cyberbullying* karena nilai signifikansi yang dihasilkan sebesar 0.013 ($p < 0,05$).

Diskusi

Hasil pada penelitian ini memperlihatkan bahwa terdapat hubungan yang signifikan antara variabel efikasi diri dengan variabel intensi perilaku *cyberbullying* pada remaja, sehingga hipotesis penelitian dapat diterima. Hubungan antara efikasi diri dan intensi *cyberbullying* pada penelitian ini cenderung lemah dengan koefisien korelasi (*r*) sebesar -0,270. Perhitungan pada koefisien korelasi tersebut juga bersifat negatif, sehingga apabila efikasi diri individu tersebut tinggi maka intensi *cyberbullying* akan rendah dan begitu pula sebaliknya.

Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian terdahulu yang menyebutkan bahwa efikasi diri memiliki hubungan negatif dengan intensi perilaku *cyberbullying*. Hal ini dapat terjadi karena efikasi diri adalah faktor internal yang mempengaruhi proses pengambilan keputusan, reaksi emosional, dan kemampuan individu dalam mengatasi permasalahannya, sehingga semakin rendah tingkat efikasi diri seseorang maka akan semakin besar pula kecenderungan mereka untuk terlibat dalam perilaku *cyberbullying* (Eden et al., 2016; Muslimin, 2021; Wong et al., 2014). Selain itu, efikasi diri juga terbukti dapat menjadi faktor pencegahan yang efektif terhadap kasus *bullying* maupun *cyberbullying* karena dapat memberikan keyakinan terhadap permasalahan psikologis yang dialami individu, seperti agresivitas (Fitri et al., 2023; Özdemir & Bektaş, 2021).

Salah satu faktor intensi *cyberbullying*, yaitu norma subjektif yang berkaitan dengan tekanan sosial memiliki pengaruh terhadap kecenderungan perilaku *cyberbullying* karena individu cenderung tidak dapat menolak perilaku *cyberbullying* yang dilakukan oleh lingkungannya, sehingga efikasi diri pada proses pengambilan keputusan untuk terlibat pada perilaku tersebut akan

berpengaruh (Lazuras et al., 2013). Selanjutnya, berdasarkan teori kognitif sosial Bandura (1986), efikasi diri dapat mempengaruhi bagaimana cara seseorang berinteraksi dengan lingkungan sosialnya, sehingga individu dengan tingkat efikasi diri yang rendah kemungkinan besar akan melakukan perilaku maladaptif, seperti *cyberbullying* jika lingkungan sekitarnya berlaku demikian (Clark & Bussey, 2020).

Selanjutnya, berdasarkan analisis deskriptif terhadap variabel efikasi diri, didapatkan hasil bahwa dari 439 remaja terdapat 14,1% yang mengalami efikasi diri rendah, 69,7% memiliki efikasi diri sedang, dan 16,2% dengan efikasi diri tinggi. Hasil ini memperlihatkan bahwa efikasi diri pada remaja akan berbeda pada individu satu dan lainnya karena terdapat perbedaan pada lingkungan keluarga, sekolah, dan teman sebaya remaja, sehingga akan berdampak terhadap keyakinan akan kemampuan mereka untuk dapat berhasil mencapai tujuannya (Kris, 2014). Menurut Santrock (2012), pada masa remaja perkembangan otak bagian *amygdala* yang menjadi tempat munculnya emosi berkembang lebih cepat dibandingkan bagian *prefrontal cortex* yang bertugas untuk mengendalikannya, sehingga hal ini akan berdampak pada pengendalian diri untuk mengatur emosi serta motivasi agar dapat mencapai tujuan yang diinginkan.

Sementara itu, pada variabel intensi *cyberbullying* terdapat 13,2% remaja dengan intensi *cyberbullying* rendah, 68,1% dalam taraf sedang, dan 18,7% lainnya memiliki intensi *cyberbullying* yang tinggi. Pada penelitian yang dilakukan oleh Sagita et al. (2012) mengenai gambaran perilaku *cyberbullying* pada siswa juga menemukan bahwa 80,8% responden memiliki tingkat *cyberbullying* pada taraf sedang. Hal ini memperlihatkan kalau remaja belum sepenuhnya dapat menggunakan internet secara sehat, sehingga diperlukan tindakan preventif dari lingkungan remaja, baik berupa pengawasan maupun pemberian intervensi yang dapat mengurangi kemungkinan munculnya perilaku *cyberbullying* ini (Charalampous et al., 2018).

Penelitian ini juga mengumpulkan informasi mengenai usia dan jenis kelamin partisipan. Hasil yang ditemukan memberikan kontribusi yang mendukung penelitian sebelumnya terkait hubungan intensi *cyberbullying* dengan karakteristik sosiodemografi tersebut. Pada analisis berdasarkan jenis kelamin data diolah melalui uji *independent simple t-test* yang menghasilkan nilai signifikansi 0,000 ($p < 0,05$). Maka dari itu, dapat disimpulkan bahwa terdapat perbedaan rata-rata intensi *cyberbullying* yang signifikan antara jenis kelamin perempuan dan laki-laki. Hal ini serupa dengan penelitian yang dilakukan oleh Navarro et al. (2016) terhadap 5.789 remaja, didapatkan hasil bahwa remaja laki-laki (46,8%) lebih banyak terlibat dalam perilaku

cyberbullying dibandingkan dengan remaja perempuan (31,7%). Menurut Sijtsema et al. (2010), perbedaan ini dapat terjadi karena remaja laki-laki memiliki kecenderungan yang lebih besar untuk berperilaku secara agresif, sehingga hal ini akan berpengaruh terhadap kemungkinan timbulnya perilaku *cyberbullying*. Selain itu, sejalan dengan penelitian dari Syahputra et al. (2023), laki-laki lebih banyak terlibat pada perilaku *cyberbullying* karena mereka sudah mempertimbangkan kekuatan yang mereka miliki secara fisik, sehingga akan berpengaruh terhadap kesiapan ketika akan terjadi kontak fisik secara langsung antara ia sebagai pelaku dengan korbannya.

Pada analisis berdasarkan perbedaan usia, ditemukan bahwa terdapat perbedaan yang signifikan terhadap variabel intensi *cyberbullying* karena nilai signifikansi yang dihasilkan sebesar 0,013 ($p < 0,05$). Hal ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Putri et al. (2016) bahwa perbedaan usia ini dapat terjadi karena adanya faktor perkembangan kognitif yang dimiliki remaja pada masa peralihan dari anak-anak menuju dewasa, sehingga semakin matang kognitif pada individu, maka akan menurunkan tingkat kemungkinan munculnya perilaku *cyberbullying*. Menurut (Desmita, 2015), pada aspek kognitif, remaja yang lebih tua akan mempertimbangkan keputusan-keputusannya secara mendalam dibandingkan dengan remaja yang lebih muda, hal ini dipengaruhi oleh pengalaman dan hubungan personal yang lebih banyak sehingga mereka dapat menjadikan hal tersebut sebagai dasar dari pengambilan keputusannya untuk terlibat atau tidak terlibat pada perilaku *cyberbullying* nantinya.

Berdasarkan hasil yang ditemukan oleh peneliti, penelitian ini mampu menjawab hipotesis dan menunjukkan temuan yang konsisten mengenai hubungan antara efikasi diri dan intensi *cyberbullying* pada remaja di Kota Surakarta. Kemudian sebagian besar responden pada penelitian ini memiliki tingkat efikasi diri dan intensi *cyberbullying* yang berada pada taraf sedang. Namun demikian, terdapat keterbatasan dalam penelitian ini yang perlu diperhatikan, yaitu variabel penelitian yang belum terfokus pada efikasi diri yang secara khusus digunakan untuk *setting* intensi perilaku *cyberbullying*. Kemudian pengambilan data penelitian yang dilakukan secara *online* juga dapat mempengaruhi objektivitas hasil penelitian karena kurangnya pengawasan dari peneliti (Musharraf et al., 2019).

Kesimpulan

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui hubungan efikasi diri dengan intensi *cyberbullying* pada remaja di Kota Surakarta. Sebanyak 439 partisipan berusia 13-18 tahun berpartisipasi sebagai responden penelitian ini. Sekitar 69,7% remaja dalam penelitian ini menunjukkan efikasi diri yang sedang dan 68,1% menunjukkan intensi *cyberbullying* yang sedang pula. Hasil penelitian juga sesuai dengan hipotesis penelitian karena ditemukan adanya hubungan antara efikasi diri dengan intensi *cyberbullying* pada remaja di Kota Surakarta. Temuan dalam penelitian ini juga menambahkan bukti adanya perbedaan tingkat intensi *cyberbullying* pada remaja perempuan dan laki-laki karena terdapat perbedaan agresivitas dan kesiapan diri dalam menghadapi korban secara langsung. Selanjutnya, ditemukan pula adanya perbedaan signifikan pada usia terhadap intensi *cyberbullying* remaja yang disebabkan karena kematangan kognitif yang akan semakin baik seiring bertambahnya usia remaja.

Saran

Pada penelitian selanjutnya, pengkajian mengenai faktor-faktor lain yang dapat mempengaruhi intensi *cyberbullying* dapat dilakukan agar memperkaya referensi terbentuknya intervensi untuk memperbaiki masalah *cyberbullying*. Salah satu yang dapat dilakukan adalah dengan memperinci skala pengukuran sesuai dengan jenis-jenis perilaku *cyberbullying*. Pada akhirnya, peneliti berharap hasil penelitian ini dapat memberi gambaran bagi seluruh pihak yang berada pada lingkungan remaja untuk lebih memperhatikan efikasi diri mereka serta penggunaan internet guna mencegah munculnya perilaku *cyberbullying*.

Daftar Pustaka

- Ajzen, I. (1991). The theory of planned behavior. *Organizational Behavior and Human Decision Processes*, 50(2), 179–211.
- Amankwa, E. (2021). Relevance of cybersecurity education at pedagogy levels in schools. *Journal of Information Security*, 12(04), 233–249. <https://doi.org/10.4236/jis.2021.124013>
- Anggraini, A. D. (2020). Hubungan disiplin sekolah dengan perilaku bullying (Skripsi). Universitas Negeri Padang.
- APJII. (2018). Survei internet APJII 2018. <https://survei.apjii.or.id/>
- APJII. (2023). Survei internet APJII 2023. <https://survei.apjii.or.id/>

- Asriani, D. D., Yulianti, K. Y., Priwati, A. R., Kirana, A. P., Darmawan, P., & Kusumaningtyas, A. P. (2021). Teenager-related cyberbullying case in Indonesia (Penelitian). Universitas Gadjah Mada.
- Astuti, R., & Gunawan, W. (2016). Sumber-sumber efikasi diri karier remaja sources of career self-efficacy on adolescents. In *Jurnal Psikogenesis* (Vol. 4, Issue 2).
- Azwar, S. (2012). *Penyusunan skala psikologi*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Bandura, A. (1986). *Social foundation of thought and action: A social cognitive theory*. Englewood Cliffs, NJ: Prentice-Hall.
- Bandura, A. (1991). *Social cognitive theory of moral thought and action* (Vol. 1). Erlbaum.
- Bandura, A. (1997). *Self efficacy: The exercise of control*. New York: W.H. Freeman
- Beck, L., & Ajzen, I. (1991). Predicting dishonest actions using the theory of planned behavior. *Journal of Research in Personality*, 25(3), 285–301. [https://doi.org/10.1016/0092-6566\(91\)90021-H](https://doi.org/10.1016/0092-6566(91)90021-H)
- Betts, L. R. (2016). *Cyberbullying: Approaches, consequences and interventions*. London: Springer Nature.
- Chadwick, S. (2014). Impacts of cyberbullying, building social and emotional resilience in schools. *Springer International Publishing*. <https://doi.org/10.1007/978-3-319-04031-8>
- Charalampous, K., Demetriou, C., Tricha, L., Ioannou, M., Georgiou, S., Nikiforou, M., & Stavrinides, P. (2018). The effect of parental style on bullying and cyber bullying behaviors and the mediating role of peer attachment relationships: A longitudinal study. *Journal of Adolescence*, 64(1), 109–123. <https://doi.org/10.1016/j.adolescence.2018.02.003>
- Clark, M., & Bussey, K. (2020). The role of self-efficacy in defending cyberbullying victims. *Computers in Human Behavior*, 109, 106340. <https://doi.org/10.1016/j.chb.2020.106340>
- Desmita. (2015). *Psikologi perkembangan*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Dewi, H. A., Suryani, S., & Sriati, A. (2020). Faktor faktor yang memengaruhi cyberbullying pada remaja: A Systematic review. *Journal of Nursing Care*, 3(2). <https://doi.org/10.24198/jnc.v3i2.24477>
- Eden, S., Heiman, T., & Olenik-Shemesh, D. (2016). Bully versus victim on the internet: The correlation with emotional-social characteristics. *Education and Information Technologies*, 21(3), 699–713. <https://doi.org/10.1007/s10639-014-9348-2>
- Eyuboglu, M., Eyuboglu, D., Pala, S.C., Oktar D., Demirtas Z., Arslantas D., Unsal, A. (2021). Traditional school bullying and cyberbullying: Prevalence, the effect on mental health

- problems and self harm behavior *Psychiatry Research*, 297, Article 113730, 10.1016/j.psychres.2021.113730
- Faridah, I., Pranatha, A., & Puspanegara, A. (2020). Hubungan antara self efficacy dan stres kerja dengan burnout pada perawat dalam melakukan asuhan keperawatan di Rumah Sakit Umum Universitas Muhammadiyah Cirebon. *National Nursing Conference*, 1(1), 4. <https://doi.org/10.34305/nnc.v1i1.110>
- Fishbein, M., & Ajzen, I. (2005). Theory-based behavior change interventions: Comments on hobbis and sutton. *Journal of Health Psychology*, 10(1), 27–31. <https://doi.org/10.1177/1359105305048552>
- Fitri, L. N., Elfina, I., Santoso, S. D., & Rosmaharani, S. (2023). Self-efficacy with bullying and cyberbullying prevention efforts in supporting implementation SDGs: Literature review. *Jurnal Kesehatan Komunitas Indonesia*, 3(3), 363–377. <https://doi.org/10.58545/jkki.v3i3.221>
- Friyanti, I., Politeknik, B., Sosial Bandung, K., Yuliani, D., Kesejahteraan, P., Bandung, S., Politeknik, S., & Sosial, K. (2021). Efikasi diri remaja dalam mencegah perilaku beresiko HIV/AIDS di Kota Bandung. *REHSOS: Jurnal Ilmiah Rehabilitasi Sosial*, 3(2).
- Gani, A. G. (2018). Pengenalan teknologi internet serta dampaknya. *Jurnal Sistem Informasi*, 2(2).
- Ghozali, I. (2016). Aplikasi analisis multivariate dengan program IBM SPSS 21 (P. Harto, Ed.; 8th ed.). Badan Penerbit Universitas Diponegoro.
- Hadi, S. (2020). *Statistik (revisi, Vol. 6)*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Haq, A. H. B., Raihana, P. A., & Purwandari, E. (2016). Exploring cyberbullying among high school students in Surakarta. *ISETH 2016 (The 2nd International Conference on Science, Technology, and Humanity)*. <http://hdl.handle.net/11617/7487>
- Hidayat, Z. (2016). Dampak teknologi digital terhadap perubahan konsumsi media masyarakat. In *Dampak Teknologi Digital terhadap Perubahan Konsumsi Media Masyarakat Jurnal Komunikologi* (Vol. 13).
- Hökby, S., Hadlaczky, G., Westerlund, J., Wasserman, D., Balazs, J., Germanavicius, A., Machín, N., Meszaros, G., Sarchiapone, M., Värnik, A., Varnik, P., Westerlund, M., & Carli, V. (2016). Are mental health effects of internet use attributable to the web-based content or perceived consequences of usage? A longitudinal study of european adolescents. *JMIR Mental Health*, 3(3), e31. <https://doi.org/10.2196/mental.5925>
- Holifah, U. N. (2021). Efikasi diri pada remaja ditinjau dari religiusitas. *Syifa Al-Qulub: Jurnal Studi Psikoterapi Sufistik*, 6(1), 23–34. <https://doi.org/10.15575/saq.v6i1.13215>
- Hurlock, & Elizabeth, B. (1980). *Psikologi perkembangan*. Jakarta: Erlangga.

- Kovačić Petrović, Z., Peraica, T., Kozarić-Kovačić, D., & Palavra, I. R. (2022). Internet use and internet-based addictive behaviours during coronavirus pandemic. *Current Opinion in Psychiatry*, 35(5), 324–331. <https://doi.org/10.1097/YCO.0000000000000804>
- Kris. (2014). Perbedaan efikasi diri akademis siswa yang tinggal dalam keluarga dan yang tinggal dalam asrama sekolah (Skripsi). Universitas Kristen Satya Wacana.
- Lazuras, L., Barkoukis, V., Ourda, D., & Tsorbatzoudis, H. (2013). A process model of cyberbullying in adolescence. *Computers in Human Behavior*, 29(3), 881–887. <https://doi.org/10.1016/j.chb.2012.12.015>
- Lee, Y. C., & Wu, W.-L. (2018). Factors in cyber bullying: the attitude-social influence-efficacy model. *Anales de Psicología*, 34(2), 324. <https://doi.org/10.6018/analesps.34.2.295411>
- Lemeshow, S. (1997). Besar sampel dalam penelitian kesehatan (terjemahan). Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.
- Maharani, D., Helmiah, F., & Rahmadani, N. (2021). Penyuluhan manfaat menggunakan internet dan website pada masa pandemi covid-19. *Abdiformatika: Jurnal Pengabdian Masyarakat Informatika*, 1(1), 1–7. <https://doi.org/10.25008/abdiformatika.v1i1.130>
- Musharraf, S., Bauman, S., Anis-ul-Haque, M., & Malik, J. A. (2019). General and ICT self-efficacy in different participants roles in cyberbullying/victimization among Pakistani University Students. *Frontiers in Psychology*, 10. <https://doi.org/10.3389/fpsyg.2019.01098>
- Muslimin, Z. I. (2021). Berpikir positif dan resiliensi pada mahasiswa yang sedang menyelesaikan skripsi. *Jurnal Psikologi Integratif*, 9(1), 115–131.
- Mustafida, N., & Mursita, L. Y. (2022). Pemodelan intensi whistleblowing pegawai di Indonesia: Aplikasi whistleblowing triangle. *Integritas: Jurnal Antikorupsi*, 7(2), 233–244. <https://doi.org/10.32697/integritas.v7i2.265>
- Navarro, R., Yubero, S., & Larrañaga, E. (2016). Cyberbullying across the globe: Gender, family, and mental health. *Springer International Publishing*. <https://doi.org/10.1007/978-3-319-25552-1>
- Novrianto, R., Maretih, A. K. E., & Wahyudi, H. (2019). Validitas konstruk instrumen general self efficacy scale versi Indonesia. *Jurnal Psikologi*, 15(1). <https://doi.org/10.24014/jp.v14i2.6943>
- Özdemir, E. Z., & Bektaş, M. (2021). The effects of self-efficacy and locus of control on cyberbully/victim status in adolescents. *Journal of Pediatric Nursing*, 61, e15–e21. <https://doi.org/10.1016/j.pedn.2021.04.004>

- Pabian, S., & Vandebosch, H. (2014). Using the theory of planned behaviour to understand cyberbullying: The importance of beliefs for developing interventions. *European Journal of Developmental Psychology*, 11(4), 463–477. <https://doi.org/10.1080/17405629.2013.858626>
- Putri, W. S. R., Nurwati, N., & Santoso, M. B. (2016). Pengaruh media sosial terhadap perilaku remaja. *Prosiding Penelitian & Pengabdian Kepada Masyarakat*, 3(1).
- Rasyidi, A. W., & Sahrani, R. (2019). Peran dukungan sosial dan strategi coping terhadap self efficacy pada korban cyberbullying. *Jurnal Muara Ilmu Sosial, Humaniora, Dan Seni*, 3(2), 413. <https://doi.org/10.24912/jmishumsen.v3i2.6007>
- Rustika, I. M. (2012). Efikasi diri: Tinjauan teori Albert Bandura. *Buletin Psikologi*, 20(1–2), 18–25.
- Sagita, D. R., Mamesah, M., & Filliani, R. (2012). Gambaran perilaku cyberbullying siswa di SMK Negeri 30 Jakarta. *Insight: Jurnal Bimbingan Dan Konseling*, 1(2).
- Santrock, J. W. (2012). *Life-span development jilid 1 : Perkembangan masa-hidup* (N. I. Sallama, Ed.; 13th ed.). Jakarta: Erlangga.
- Schwarzer, R., Jerusalem, M., & Johnston, M. (1995). Generalized self-efficacy scale. <https://www.researchgate.net/publication/304930542>
- Sijtsema, J. J., Ojanen, T., Veenstra, R., Lindenberg, S., Hawley, P. H., & Little, T. D. (2010). Forms and functions of aggression in adolescent friendship selection and influence: A longitudinal social network analysis. *Social Development*, 19(3), 515–534. <https://doi.org/10.1111/j.1467-9507.2009.00566.x>
- Smith, P. K., Mahdavi, J., Carvalho, M., Fisher, S., Russell, S., & Tippett, N. (2008). Cyberbullying: its nature and impact in secondary school pupils. *Journal of Child Psychology and Psychiatry*, 49(4), 376–385. <https://doi.org/10.1111/j.1469-7610.2007.01846.x>
- Sugiyono. (2013). *Metode penelitian kuantitatif, kualitatif, dan R & D*. Bandung: Alfabeta.
- Syahputra, S. A., Hafnidar, H., & Astuti, W. (2023). Cyberbullying pada generasi z di Universitas X. *INSIGHT: Jurnal Penelitian Psikologi*, 1(4).
- Trafena Talika, F. (2016). Manfaat internet sebagai media komunikasi bagi remaja di Desa Air Mangga Kecamatan Laiwui Kabupaten Halmahera Selatan. *Acta Diurna*, 1.
- Triyono, T., & Rimadani, R. (2019). Dampak cyberbullying di media sosial pada remaja dan implikasinya terhadap pelayanan bimbingan dan konseling. *Jurnal Neo Konseling*, 1(1). <https://doi.org/10.24036/0096kons2019>

- Veiga Simão, A. M. V. da, Ferreira, P., Francisco, S. M., Paulino, P., & de Souza, S. B. (2018). Cyberbullying: Shaping the use of verbal aggression through normative moral beliefs and self-efficacy. *New Media & Society*, 20(12), 4787–4806. <https://doi.org/10.1177/1461444818784870>
- Warsiti, A. (2013). Self-efficacy dan intensi perilaku menyontek pada siswa kelas VIII Smp Negeri 1 Pakem (Skripsi). Universitas Negeri Yogyakarta.
- Wicaksana, R. W. (2018). Pengaruh kecerdasan emosi terhadap intensi cyberbullying pada remaja pengguna media sosial (Skripsi). Universitas Muhammadiyah Malang.
- Wijaya, W., & Handoyo, S. E. (2022). Pengaruh pendidikan kewirausahaan, empati dan dukungan sosial terhadap intensi berwirausaha sosial mahasiswa. *Jurnal Manajerial Dan Kewirausahaan*, 4(2), 546–555.
- Wong, D. S. W., Chan, H. C., & Cheng, C. H. K. (2014). Cyberbullying perpetration and victimization among adolescents in Hong Kong. *Children and Youth Services Review*, 36, 133–140.
- Zamboni, L., Carli, S., Belleri, M., Giordano, R., Saretta, G., & Lugoboni, F. (2021). Covid-19 lockdown: Impact on online gambling, online shopping, web navigation and online pornography. *Journal of Public Health Research*, 10(1), jphr.2021.1759. <https://doi.org/10.4081/jphr.2021.1759>
- Zulfa, H. A., Fitryasari, R., & Dewi, L. C. (2020). Analisis hubungan antara internet addiction dan self efficacy dengan perilaku cyberbullying remaja: Studi literatur. *Psychiatry Nursing Journal*, 2(2), 58–72. <https://doi.org/10.20473/pnj.v1i1.22237>